

PANTUN DAN PEPATAH-PETITIH MINANGKABAU BERLEKSIKON FLORA DAN FAUNA

Oleh:

Rona Almos, Pramono, dan Reniwati

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Limau Manis, Padang, Sumatra Barat 25163

e-mail: ronaalmos_0612@yahoo.com

Abstract

Pepatah-petitih is Minangkabau proverbs which contains advices and teachings from the elders. Every sentence found in Minangkabau proverbs contains the Minangkabau basic philosophy which is originally derived from the nature. The thought of Minangkabau people is based on natural phenomena. Minangkabau people learn from everyday life environment. Sometimes the Minangkabau proverbs are presented in form of poetry. Poetry is the most important kind of Minangkabau literature. It becomes a topic, *kaba* flowers, and ornate speech. Those poems and proverbs are Minangkabau traditional community knowledge (local genius) in the past. This article aims to describe the whole Minangkabau proverbs which contain the terms of flora and fauna and to explain the meaning of those proverbs. There are many terms of flora and fauna found in the proverbs of Minangkabau. The contents taught us in doing good, patience, pituah, perseverance, and truth. They contain rules and high values for the benefit of Minangkabau society.

Keywords: poem; proverb; flora; fauna; Minangkabau

Abstrak

Pepatah-petitih merupakan sejenis peribahasa yang mengandung nasihat dan ajaran orang tua. Kalimat yang terdapat dalam pepatah-petitih Minangkabau mengandung dasar falsafah Minangkabau yang bersumber dari alam. Pemikiran orang Minangkabau didasarkan pada gejala alam semesta. Orang Minangkabau belajar dari kenyataan lingkungan kehidupan sehari-hari. Ada kalanya pepatah-petitih Minangkabau disampaikan dalam bentuk pantun. Pantun merupakan buah kesusastraan Minangkabau yang terpenting. Ia menjadi buah bibir, bunga kaba, dan hiasan

pidato. Pantun dan pepatah-petitih tersebut merupakan pengetahuan masyarakat tradisional (*local genius*) Minangkabau pada masa lampau. Secara khusus artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan seluruh pantun dan pepatah-petitih Minangkabau yang mengandung teks flora dan fauna beserta maknanya. Ada banyak teks flora dan fauna yang terdapat dalam pantun dan pepatah petitih Minangkabau. Isinya mengajarkan kita dalam hal berbuat baik, kesabaran, pituah, ketekunan, dan kebenaran. Dalam pantun dan pepatah petitih itulah tersimpan mutiara-mutiara dan kaedah-kaedah yang tinggi nilainya untuk kepentingan hidup bergaul dalam masyarakat Minangkabau.

Kata kunci: pantun; pepatah petitih; flora; fauna; Minangkabau.

A. PENDAHULUAN

Pernyataan “Yang muda tidak bertanya, yang tua tidak pula tahu” agaknya tepat untuk menggambarkan kondisi kebahasaan dalam kaitannya dengan kebudayaan dan lingkungan untuk hari ini. Perubahan iklim telah berdampak pula terhadap perubahan ekosistem dan perubahan hidup manusia. Sayangnya, berbagai perubahan yang terjadi justru tidak menguntungkan pada eksistensi bahasa etnis. Banyak ahli bahasa mengkhawatirkan kondisi ini, fakta di lapangan memperlihatkan bahwa bahasa etnis semakin terancam, semakin berkurang penggunaannya dan semakin banyak bahasa-bahasa dan leksikal yang hilang atau tidak digunakan lagi. Bahasa bukan hanya sebagai sarana berpikir, melainkan juga pengembangan budaya, maka berkurangnya pengguna dan leksikal suatu bahasa berarti juga berkurangnya pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Kondisi tersebut juga terjadi pada bahasa Minangkabau.

Sebagai etnis yang memiliki filosofi *alam takambang jadi guru* ‘alam terkembang jadi guru’, maka berbagai ajaran dan nilai-nilai kebudayaannya tersimpan dalam bahasa yang banyak menggunakan nama-nama di sekitar alam (flora dan fauna).

Ajaran dan nilai-nilai kebudayaan tersebut direpresentasikan melalui ribuan pantun dan pepatah petiti. Flora dan fauna yang terdapat dalam pantun dan pepatah-petiti masih diingat dan hidup secara lisan. Masalahnya, sebagian besar masyarakat pengguna bahasa Minangkabau hari ini tidak lagi memahami makna dari pantun dan pepatah petiti tersebut. Sangat dimungkinkan salah satu permasalahannya adalah makna budaya yang terdapat dalam nama-nama flora dan fauna (*alam takambang jadi guru*) kurang atau bahkan tidak dipahami oleh pendukung kebudayaan Minangkabau saat ini.

Dengan demikian, keredupan penggunaan atau daya hidup bahasa Minangkabau sekaligus menggambarkan keredupan jati diri keminangkabauan pula. Fakta ini jelas sangat membutuhkan penelitian yang teratur, terfokus, dan berkesinambungan, terutama penelitian yang diarahkan untuk pemuliaan bahasa etnik (bahasa Minangkabau) dan lingkungan hidupnya dalam jalinan keterkaitan satu dengan yang lainnya, mendesak untuk dilakukan. Untuk itu, artikel ini berupaya memaknai budaya terhadap leksikon flora dan fauna yang terdapat dalam pantun dan pepatah petiti Minangkabau.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode padan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional dan metode padan referensial. Metode padan translasional digunakan karena alat penentunya berupa bahasa lain. Bahasa lain yang dimaksudkan adalah bahasa di luar bahasa yang diteliti. Untuk menjelaskan pemaknaan secara etnobiosemantik dipakai metode padan referensial, yaitu metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa. Referen bahasa adalah kenyataan atau unsur luar bahasa yang ditunjuk satuan kebahasaan (Kridalaksana, 2008: 208).

Teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu, yaitu teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti

(Sudaryanto, 1993: 21; Kesuma, 2007: 51). Sesuai dengan metode yang digunakan, daya pilah yang digunakan adalah daya pilah translasional yang berwujud bahasa lain sebagai penentu. Selanjutnya, digunakan juga daya pilah referensial, yaitu daya pilah yang menggunakan referen atau sosok yang diacu oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu. Daya pilah ini, dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan identitas satuan kebahasaan menurut referen yang ditunjuk.

B. PANTUN DAN PEPATAH-PETITIH

Konsep pantun, pepatah-petitih, dan antropolinguistik (yang di dalamnya terdapat etnobiosematik) merupakan konsep yang penting untuk dijelaskan. Pantun dan pepatah-petitih merupakan sejenis peribahasa yang mengandung nasihat dan ajaran orang tua. Kalimat yang terdapat dalam pepatah-petitih Minangkabau mengandung dasar falsafah Minangkabau yang bersumber dari alam. Pemikiran orang Minangkabau didasarkan pada gejala alam semesta. Orang Minangkabau belajar dari kenyataan lingkungan kehidupan sehari-hari. Ada kalanya pepatah-petitih Minangkabau disampaikan dalam bentuk pantun.

Pantun merupakan buah kesusastraan Minangkabau yang terpenting. Ia menjadi buah bibir, bunga kaba, dan hiasan pidato. Di mana-mana orang berpantun, dalam percakapan ketika menjajalkan jualan, atau dalam meratap dan berdendang (Navis, 1984: 232). Dari penelitian banyak ahli bahasa dan antropologi, ternyata pantun merupakan perkembangan dari peribahasa, perumpamaan, atau kalimat perumpamaan yang diberi kata pengantar yang bunyi dan maknanya mirip. Kata pengantar itu dinamakan sampiran.

Menurut Zuber (dalam Navis, 1984) dalam percakapan sehari-hari di Minangkabau, jika orang ingin mengemukakan pendapatnya dengan pantun, ia cukup mengucapkan sampiran pantun saja, orang pun sudah maklum apa yang dimaksudkannya. Ada kalanya dengan hanya mengucapkan

sepatah kata pantun saja, orang pun telah maklum hendak kemana pembicaraan itu. Pantun dan pepatah-petitih tersebut merupakan pengetahuan masyarakat tradisional (*local genius*) Minangkabau pada masa lampau.

C. ANTROPOLINGUISTIK DAN BIOSEMANTIK

Antropolinguistik adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya (*cultural understanding*). Sementara itu, menurut Duranti (1997: 2-3), antropologi linguistik (terjemahan dari istilah yang digunakan *linguistic anthropology*) adalah kajian atas bahasa sebagai sumber daya budaya dan tuturan sebagai praktik budaya (*study of language as a cultural resource and speaking as a cultural practice*). Artinya, kebudayaan yang tersimpan dalam pikiran manusia sebagai pengetahuan bersama berfungsi untuk menjelaskan makna tuturan sebagai praktik budaya itu. Bahasa secara tersurat dipahami sebagai kekayaan rohani milik manusia dan gayub tutur (*speech community*) tertentu, yaitu sumber daya kekayaan dan digunakan dalam wujud tuturan (*speaking*) di sisi tulisan yang merupakan realisasi kebudayaan itu.

Beberapa pemikiran yang relevan dengan konsep di atas adalah yang dinyatakan oleh Palmer (1996: 10), yang mengatakan bahwa antropolinguistik adalah sebuah nama yang cenderung mengandung pengertian luas dalam kaitan bahasa dengan kebudayaan. Lebih lanjut dikatakan bahwa antropolinguistik telah berkembang melalui tiga tradisi, yaitu tradisi Boas, etnosemantik, dan etnografi berbicara. Pendekatan Boas lebih menekankan pada penjelasan-penjelasan tatabahasa. Etnosemantik adalah ilmu tentang cara-cara mengelompokkan ranah-ranah ilmu pengetahuan berdasarkan kebudayaan yang berbeda-beda. Etnografi wicara merupakan sebuah pelukisan mengenai penutur yang memiliki tujuan-tujuan tertentu dalam pemakaian bahasanya dilihat dari konteks sosialnya (Palmer, 1996: 10-19).

Adapun etnobiosemantik merupakan salah satu bagian dari bidang antropolinguistik. Bahasa etnik memiliki keunikan. Terminologi keetnikan sebagai konstruksi budaya (Barker, 2004: 81), terkait dengan bahasa sebagai penanda dan pengikat, memang selalu menarik untuk dibahas. Konsep keetnikan diartikulasikan dalam diskursus sosial, bahkan menjadi komoditas politik. Keetnikan berkaitan dengan kesadaran akan kesamaan tradisi budaya, biologis, dan jati diri sebagai suatu kelompok (Tilaar, 2007: 4-5) dalam suatu masyarakat yang luas. Schemerhon dalam Purwanto (2007: 7) mendefinisikan kelompok etnik sebagai kolektiva yang memiliki persamaan asal nenek moyang, baik secara nyata maupun semu, memiliki pengalaman sejarah yang sama, dan suatu kesamaan fokus budaya yang terpusat pada unsur-unsur simbolik yang melambangkan persamaan ciri-ciri fenotipe, religi, bahasa, pola kehidupan dan kekerabatan, dan gabungan unsur-unsur itu.

Pola kehidupan masyarakat Minangkabau lebih banyak dibangun melalui pengamatan yang tajam terhadap fenomena alam. Bentuk, sifat dan ciri alam yang terabstraksikan dimetasforakan kesegala aspek kehidupan untuk dijadikan pengajaran dan pandangan hidup. Selanjutnya, ajaran dan pandangan hidup itu dinukilkan ke dalam berbagai bentuk peribahasa. Inilah wujud dari filosofi *alam takambang jadi guru* 'alam terkembang jadi guru'. Peribahasa utama orang Minangkabau yang memiliki arti bahwa orang Minangkabau harus belajar kepada alam dan berbagai fenomenanya yang senantiasa menggambarkan sebuah kearifan. Orang Minangkabau harus bisa menyesuaikan dan mengembangkan dirinya dimanapun ia berada. Selain itu, masyarakat Minangkabau banyak merekam alam sebagai kosa kata.

Istilah biosemantik diperkenalkan oleh Ruth Garrett Mallikan dalam makalahnya pada tahun 1989 yang dicetak dalam *Journal of Philosophy*. Isinya bekerja pada representasi mental di bahasa pemikiran dan kategori biologi. Biosemantik adalah teori tentang sesuatu filsuf yang sering disebut sebagai

"intensionalitas". Intensionalitas adalah fenomena sesuatu 'tentang' hal-hal lain, paradigma suatu kasus yang menjadi pikiran dan kalimat. Secara umum, tujuan dari teori intensionalitas adalah untuk menjelaskan fenomena—hal-hal yang 'tentang' hal-hal lain—dalam hal lain, lebih informatif.

Teori tersebut bertujuan untuk memberikan penjelasan untuk menjawab tentang apa fenomena tersebut. Sama seperti kimia menawarkan klaim "Air adalah H₂O" sebagai teori apa air terdiri, sehingga biosemantik bertujuan untuk *account* konstitutif intensionalitas. Teori Millikan dari intensionalitas dalam hal melakukan menjelaskan secara umum 'biologis' atau teleologis. Secara khusus, ia menjelaskan intensionalitas menggunakan sumber daya penjelaras dari seleksi alam (Millikan, 1989: 281-297 dalam web philpeper.org).

D. LEKSIKON FLORA DAN FAUNA DALAM PANTUN DAN PEPATAH-PETITIH MINANGKABAU

Banyak bentuk ungkapan pantun dan pepatah petitih Minangkabau yang mengandung leksikon flora dan fauna. Berikut dijelaskan keanekaragaman flora dan fauna yang terdapat dalam pantun dan pepatah petitih Minangkabau.

1. Flora

Flora merupakan keseluruhan kehidupan tumbuh-tumbuhan. Ada banyak teks yang mengandung teks flora dan fauna dalam pepatah petitih Minangkabau. Berikut diuraikan satu per satu.

Kok padi nan ditanam ndak mungkin ilalang nan ka tumbuh

'Kalau padi yang ditanam tak mungkin ilalang yang akan tumbuh'

Padi atau *oryza sativa* (Sujana, 2007: 483) adalah tumbuhan yang menghasilkan beras. Sementara itu, ilalang atau disebut juga dengan *imperata cylindrica* (Sujana, 2007: 396) adalah sejenis rumput yang tinggi. Padi dan ilalang merupakan dua tumbuhan yang memiliki bentuk, daun, sirip yang sama. Yang membedakan padi

dan ilalang hanyalah ruas. Artinya, apa pun yang dilakukan untuk berbuat baik, hasilnya pasti yang baik juga. Keredaan Tuhan yang dicari, niat baik terhadap seseorang tidak akan mungkin balasannya buruk. Akan tetapi, jangan berharap balasannya dari orang yang sama. Jadi, meminta balasan itu bukan kepada orang tempat berbuat baik. Untuk mendapatkan kebaikan tetap akan ada halangan, godaan, gangguan yang akan ditemui, seperti dalam menanam padi. Pada saat padi ditanam, akan ada ilalang dan rumput yang tumbuh. Begitu pula sebaliknya, *kok ilalang nan ditanam ndak mungkin padi nan ka tumbuah*. Jika berbuat buruk kepada seseorang, jarang sekali kebaikan yang dipetik.

Indak baluluak maambiak cikarau

‘Tidak berlumpur mengambil cikarau’

Cikarau adalah nama tumbuhan yang biasanya digunakan untuk obat. Cikarau ini biasanya tumbuh di daerah rawa. Apabila seseorang ingin mendapat tumbuhan ini mau tidak mau orang tersebut akan terkena lumpur. Namun, apabila orang yang mendapatkan cikarau ini tanpa kena lumpur, ini bisa saja karena ia dapatkannya dari orang lain. Kiasan di atas merupakan cerminan seseorang yang ingin mendapatkan keuntungan tanpa bersusah payah.

Barameh kameh, bapadi manjadi

‘Beremas kenas, berpadi menjadi’

Emas adalah logam mulia yang bewarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk, biasa dibuat sebagai perhiasan seperti cincin, kalung, gelang dan lain-lain. Emas memiliki lambang Au dengan nomor atom 79 dan bobot atomnya 196,9665. Padi (*oryza sativa*) adalah tumbuhan yang menghasilkan beras. Bagi masyarakat Minangkabau emas dan padi merupakan barang yang berharga dan sewaktu-waktu dapat dijual bila dibutuhkan. Kedua jenis harta ini dianggap dapat membebaskan pemiliknya dari kesulitan. Memiliki padi yang disimpan sewaktu-waktu dapat diuangkan untuk memenuhi kebutuhan lain, misalnya

ketika si gadis akan menikah. Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki emas dan padi seperti kondisi di atas, tentu hidupnya akan selalu menghadapi kesulitan. Pepatah di atas menjelaskan bahwa orang yang berada dan berkecukupan akan dapat memenuhi segala kebutuhannya dengan mudah. Pepatah petiti senada dan semakna berbunyi: *dek ameh sagalo kameh, dek padi sagalo jadi* 'Karena emas kemas, karena padi semuanya menjadi'.

Anau mati tingga di rimbo

'Enau mati tinggal d hutan'

Enau atau disebut juga dengan *arenga* (Sujana, 2007: 61) adalah pohon yang sering tumbuh di hutan. Semua bagian dari pohon ini mulai dari batang, daun, air, buah banyak dimanfaatkan oleh manusia. Ia bisa dibuat sebagai kayu untuk rumah, bisa juga untuk makanan dan minuman. Tumbuhan ini tidak ditanam orang. Ia biasanya tumbuh dengan liar. Apabila tumbuhan ini tumbuh maupun mati ia tidak akan menjadi perhatian orang karena ia tumbuh di hutan. Pepatah di atas mengandung makna orang biasa atau kebanyakan orang bila meninggal dunia tidaklah akan menjadi perhatian orang banyak. Namun, apa bila yang meninggal itu orang besar, orang kaya dan dermawan, kematiannya dihormati orang dan sering dipuja-puja.

Nan kuriak kundi

nan sirah sago

nan baiak budi

nan indah baso.

'Yang kurik kundi

yang merah saga

yang baik budi

yang indah bahasa'.

Kundi 'kundi' ialah biji dari *sago* 'saga'. Adapun *saga* ialah sejenis perdu yang hidup merambat, daunnya menyirip ganjil, bunganya berwarna merah, polongnya berbentuk lonjong. Ada

sekitar 3 sampai 6 biji di dalamnya. Bijinya berkilap dan berwarna merah dengan sedikit bercak (*kurik*) berwarna hitam. Istilah latin tanaman ini ialah *abrus precatorius* (Sujana, 2007: 10). Kundi ini dahulunya dipakai sebagai takaran emas: 1 emas = 24 kundi. Penggunaan kundi dan sago pada pantun itu ialah sebagai analogi dari budi bahasa yang tidak boleh berubah. Budi bahasa harus dipertahan meskipun begitu kuatnya pengaruh buruk yang bisa mengkontaminasi budi bahasa itu sendiri. Meskipun kundi itu mempunyai *kuriak* atau berintik, ia tidak terkontaminasi oleh warna merah dari tanaman sago. Penggunaan *kundi* dan *sago* dalam pantun ini sangat tepat untuk menggambarkan kekukuhan orang dalam berbudi pekerti. Mengenai *sago* 'saga' sudah dijelaskan pada bagian *kundi*. *Kundi* dan *sago* tidak dapat dipisahkan penjelasannya karena kundi itu ialah biji dari tanaman *sago*.

Lumuik anyuik

'Lumut hanyut'

Lumut atau *briyophita* (Sujana, 2007: 112) adalah tumbuhan yang dapat beradaptasi dengan darat. Tumbuhan ini telah mendiami bumi kurang lebih 350 tahun yang lalu. Ia berwarna hijau, hidup dirawa-rawa dan tempat yang lembab. Tinggi tubuhnya kurang lebih 20 cm. Peribahasa di atas ditujukan kepada sifat orang Minangkabau yang merantau yang hidup menyesuaikan diri dengan situasi dan lingkungan. Lumut yang hanyut akan tersangkut di ranting atau pun batu di sungai. Lumut yang tersangkut tersebut akan hidup dan tumbuh di sana. Apabila air besar ia akan hanyut lagi. Ini menggambarkan dalam kehidupan merantau seseorang yang telah sukses pada suatu tempat dan ketika berhasil terjadi krisis di tempat tersebut maka si perantau ini akan mencari tempat usaha baru.

Gadiang tak ado nan tak ratak, mingkudu taka ado nan tak bagatah

'Gading tak ada yang tak retak, mengkudu tak ada yang tidak bergetah'

Setiap gading yang dimiliki oleh seekor gajah biasanya mempunyai sifat retak-retak kecil. Inilah salah satu ciri alam dari sebuah gading. Demikian pula buah mengkudu yang semula tumbuhan ini adalah tumbuhan liar, memiliki getah yang banyak. Tumbuhan ini hidup hampir di seluruh wilayah Indonesia. Mengkudu atau *morinda citrifolia* (Sujana, 2007: 454) tumbuh bercabang dengan tinggi 3-8 m. Buah mengkudu berbutuk bulat sampai lonjong. Panjang buah sampai 10 cm. Pada waktu muda buah ini berwarna hijau dan setelah masak ia berwarna putih kekuningan. Daun mengkudu merupakan daun tunggal yang berwarna hijau kekuningan, ujungnya runcing, dan tepinya rata. Daun mengkudu memiliki panjang 10-40 cm dan lebar 15-17 cm. Sedangkan bunga mengkudu berwarna putih, berbau harum, dan mempunyai mahkota seperti terompet. Terkadang orang merasa jijik melihat buahnya yang berjatuhan. Namun, kini buah mengkudu yang bergetah banyak itu sudah diolah menjadi bahan obat untuk segala penyakit. Pepatah di atas mengiaskan setiap hal mempunyai kekurangan dan kelebihan. Tidak ada satu pun yang sempurna di alam ini, kecuali Yang Maha Pencipta. Hal ini harus dipahami oleh setiap pemimpin agar tidak salah kaprah dalam memimpin.

Sirih suruik ka gagangnya, pinang pulang katampuknya.

‘Sirih surut ke gagangnya, pinang pulang ke tampuknya’.

Sirih merupakan simbol di alam yang mewakili kerendahan hati, saling kasih, dan menghormati satu sama lain. Filosofi ini didapat dari cara pohon sirih tumbuh yang menjalar ke atas tanpa merusak tempat mereka hidup atau inangnya. Sirih merupakan tumbuhan berdaun lebar kira-kira selebar telapak tangan. Daun sirih ini banyak kegunaannya. Di Minangkabau daun sirih dapat digunakan sebagai obat, dapat digunakan sebagai perantara untuk mengundang orang datang ke pesta, dan sebagainya. Daun sirih yang dipetik dari batangnya berarti ia dilepaskan dari gagangnya. Sirih dinamai juga dengan *piper betle* (Sujana, 2007: 521). Pinang sebagai simbol dari kerendahan, kejujuran, kehormatan, keinginan untuk bekerja dengan tulus dan

ikhlas. Filosofi ini didapatkan dari cara pohon pinang yang tumbuh lurus ke atas dengan buah yang bergerombol banyak dan bertampuk menggayut di batangnya. Pepatah di atas menjelaskan bahwa bila sirih surut ke gagangnya dan pinang dikembalikan ke tampuknya, yang artinya keluarga terpecah belah baik kembali, suami istri yang semula bercerai bergaul kembali.

Gaek-gaek taruang asam, makin gaek salero tajam

'Tua-tua terong asam, makin tua selera tajam'.

Taruang adalah tumbuhan yang berbuah sayuran. Sayuran ini dinamakan juga dengan *solamun melongena* (Sujana, 2007: 602). Bentuknya bulat, bulat panjang, bulat telur, dan bulat pendek. Batang dan daunnya berbulu halus. Bunga sayuran ini bewarna biru, sedangkan warna buahnya ada yang bewarna ungu, hijau, dan putih kehijauan. Biasanya dimanfaatkan sebagai sayuran ataupun dimakan mentah. Kata *taruang* asam digunakan agar bunyinya senada dengan *salero tajam*. *Salero tajam* ditujukan kepada lelaki tua yang masih bergairah, bernafsu melihat seorang anak gadis. Pepatah di atas ditujukan kepada seorang laki-laki tua yang masih berperilaku seperti anak muda, yang masih suka melihat perempuan cantik.

2. Fauna

Fauna adalah keseluruhan hidup habitat hewan. Dalam pepatah petitih Minangkabau teks yang mengandung fauna dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Lain padang lain belalang, lain lubuak lain ikannyo

'Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya'.

Setiap rumput atau lapangan terbuka akan mempunyai binatang yang bernama belalang. Belalang yang hidup di suatu tempat tidak akan sama dengan belalang yang ada di tempat lain. Demikian pula, lubuk (dalam air) yang dijadikan tempat sarang ikan akan berbeda jenis ikannya dengan ikan yang hidup di lubuk yang lain. Pepatah di atas menjelaskan bahwa setiap tempat memiliki kebiasaan dan adat yang digunakan. Oleh sebab itu,

manusia harus pandai membawa diri agar tidak menimbulkan hal-hal yang bertentangan dengan adat setempat.

Belalang merupakan salah satu jenis serangga atau insekta pemakan tumbuhan atau *herbivora* (Sujana, 2007: 351) yang berasal dari sub *ordo caelifera* dan *orthoptera* (Sujana, 2007: 483) atau serangga bersayap lurus. Belalang atau *Dissoteira* (Sujana, 2007: 262) memiliki morfologi berwarna kecoklatan, memiliki sepasang antena, dua buah mata majemuk, memiliki dua sayap dimana sayap depan lebih sempit dibanding sayap belakang, tiga pasang kaki dimana kakik belakang lebih besar. Sayap dengan lebih sempit daripada sayap belakang dengan vena-vena menebal atau mengeras dan disebut dengan tegmina. Sayap belakang membranous dan melebar dengan vena-vena yang teratur. Pada waktu istirahat sayap belakang melipat kebawah sayap depan. Alat-alat tambahan lain pada caput antara lain; sepasang mata facet, sepasang antene, serta tiga buah mata sederhana (*occeli*). Dua pasang sayap serta tiga pasang kaki terdapat pada *thorax*. Pada segmen pertama abdomen terdapat suatu membran alat pendengaran yang disebut *tympanum*.

Ameh bapeti kabau bakandang

‘Emas berpeti kerbau berkandang’

Emas adalah barang berharga yang penyimpanannya tidak boleh tersia-siakan. Demikian pula dengan *kabau* ‘kerbau’. Kerbau yang memiliki nama latin *bubalus* (Sujana, 2007: 113) adalah binatang memamah biak yang biasa ditenakan untuk diambil dagingnya atau untuk dipekerjakan seperti membajak dan menarik pedati, rupanya seperti lembu dan agak besar, memiliki tanduk yang panjang, berbulu kelabu kehitaman dan umumnya suka berkubang. Pepatah di atas menjelaskan bahwa setiap barang berharga hendaknya disimpan baik-baik pada tempatnya agar tidak dicuri orang. Suatu ajaran yang cocok dengan nalar nasihat, agar setiap orang pandai dan mampu mengurus diri sendiri, tanpa bergantung dengan orang lain.

Dima biawak mamanjek, di sinan anjiang manyalak

Dimana biawak memanjat, di sana anjing menyalak

Biawak memiliki nama Latin *veranus* (Sujana, 2007: 681) adalah binatang melata seperti buaya kecil. Binatang tersebut hidup di darat dan di air. Bila biawak muncul ke darat ia akan diserang oleh anjing. Keberadaan biawak yang dilihat anjing menyebabkan anjing menyalak. Pepatah ini mengiaskan bahwa suatu keterangan dan bukti yang ada tidak dapat dibantah atas suatu kebenaran.

Udang tak tau dibungkuaknyo

urang tak tau diburuaknyo

'Udang tak tahu pada bunguknya

orang tak tahu pada buruknya'.

Udang adalah binatang yang tidak memiliki tulang dan hidup di air. Ia memiliki kulit yang keras dan kakinya berjumlah sepuluh. Binatang ini mempunyai ekor yang pendek dan pada kaki depannya terdapat dua buah sepit. *Crustaceae* (Sujana, 2007: 216) adalah nama ilmiah untuk binatang ini. Udang memang selalu bungkok. Namun, orang ada yang gagah dan ada pula yang buruk. Kata *orang* dan *udang* seta kata *buruk* dan *bungkok* adalah pasangan bersajak ab ab. Pantun di atas dikiaskan kepada orang yang buruk rupa dan tidak tahu diri.

*Kok indak ado barado, indak **tampuo** basarang randah*

'Jika tidak ada berada, tidaklah tempua bersarang rendah'.

Suatu pekerjaan yang dilakukan biasanya ada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Pepatah di atas menjelaskan seekor burung tempua yang suka membuat sarang dari bahan pilihan, dan sarang itu digantungkan ditempat yang sangat berbahaya menurut pendapat kita yang awam (tempua dalam bahasa ilmiah dinamakan *pluceus philippinus* (Sujana, 2007: 527) adalah burung manyar yang pandai mengayam sarangnya). Yang jelas seseorang akan melakukan pekerjaan dengan penuh semangat bila ada sesuatu yang diinginkannya. Tempua semacam burung yang suka membuat sarang di tempat-tempat yang sulit dijangkau

untuk pengamanan. Biasanya di dekat sarang itu ada sarang tawon dan lebah. Pepatah di atas mengiaskan janganlah terburu-buru menilai yang bukan-bukan pada kegiatan yang dilakukan seseorang karena kegiatan itu biasanya memiliki tujuan tertentu. Namun demikian, terkadang akal dan pikiran manusia belum sampai ke arah tersebut.

Ado pengulu ayam gadang, pandai bakotaik indak batalua.

‘Ada penghulu ayam jago pandai berkotek tidak bertelur’.

Bila penghulu tidak memiliki sifat-sifat kepemimpinan, seperti penyabar, memiliki kelebihan ilmu, dan wibawa di mata para kemenakannya, kepemimpinannya sebagai seorang penghulu akan menjadi cacat. Penghulu semacam ini disebut sebagai penghulu *ayam gadang* (jago), hanya pandai bersuara keras, tetapi tidak pernah menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Jenis penghulu yang tidak berwibawa ini senada dengan bunyi pepatah *ado pengulu katuak-katuak, di gugua juo mangko babaunyi* ‘ada penghulu ketok-ketok, dipukul juga baru berbunyi’. Penghulu yang hanya pandai berbicara, tetapi tidak bisa berbuat. Ia baru bekerja bila ada yang memotivasi. Ayam memiliki nama ilmiah *gallus* (Sujana, 2007: 322). Ayam adalah binatang yang masuk kedalam bagian unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, yang jantan berkokok dan kakinya bertaji, sedangkan yang betina berkotek.

Banci dimancik nan sakua, manga rangkiang nan dibaka

‘Benci pada tikus seekor, kenapa rangkiang yang dibakar’.

Tikus atau *rattus rattus* (merupakan binatang pengerat, berbulu, berekor panjang, pada rahangnya terdapat gigi seri berbentuk pahat). Binatang yang bewarna hitam dan kelabu, tetapi ada juga yang bewarna putih, merupakan hama yang mendatangkan kerugian, baik di rumah maupun di sawah. Berat badannya kurang lebih 70-300 g, panjang badan 130-210 mm, panjang ekor 110-160 mm, panjang secara keseluruhan dari kepala sampai ekor 240-370 mm. Lebar daun telinganya 19-22 mm, dan panjang telapak kaki belakang 32-39 mm, serta lebar

sepasang gigi seri pengerat pada rahang atas 3 mm, formula putting susu 3 + 3 pasang (Priyambodo, 2003: 3-8). Bila manusia menginginkan seekor tingkus karena sering mengganggu ketentraman sehari-hari, hendaknya jangan sampai membuat kerugian yang besar pada diri sendiri. Membakar rangkian (tempat penyimpanan padi) untuk melampiaskan kemarahan kepada seekor tikus merupakan perbuatan yang bodoh yang dilakukan oleh seseorang yang kurang akal. Pepatah di atas menjelaskan bahwa bila ada seseorang yang marah kepada orang lain, janganlah kemarahan itu ditujukan kepada seluruh keluarga orang itu. Karena gara-gara seseorang yang tidak disenangi, manusia malah memperbanyak musuh dan memperbesar kerugian yang sia-sia.

Bak ular dalam ketiding

'Bagaikan ular dalam ketiding'

Ular adalah binatang reptil yang tidak memiliki kaki dan bertubuh panjang. Ular memangsa musuhnya bulat-bulat. Artinya, tanpa dikunyah menjadi bagian yang lebih kecil lagi. Gigi pada ular tidak digunakan untuk mengunyah, melainkan untuk memegang mangsanya agar tidak lepas. Agar mudah menelan ular lebih dahulu memangsa kepala musuhnya. *Ophidia* adalah nama lataih dari binatang ini (Sujana, 2007: 479). Ular yang dimasukan kedalam ketiding tidak akan bisa menampung tubuhnya yang panjang, sehingga ia akan bergelung di dalam ketiding tersebut. Ketiding adalah sejenis bakul yang terbuat dari anyaman bambu. Besar ketiding ini hanya sekadar bisa dibawa oleh seseorang. Banyaknya gulungan ular di dalam ketiding sehingga sukar untuk menemukan mana kepala dan mana ekornya. Pepatah di atas melukiskan pada seseorang yang berbicara panjang lebar dan tidak tahu mana ujung maupun pangkal pembicaraan.

E. PENUTUP

Ada banyak teks flora dan fauna yang terdapat dalam pantun dan pepatah petitih Minangkabau. Isinya mengajarkan manusia dalam hal berbuat baik, kesabaran, pituah, ketekunan, dan kebenaran. Dalam pantun dan pepatah petitih itulah tersimpan mutiara-mutiara dan kaedah-kaedah yang tinggi nilainya untuk kepentingan hidup bergaul dalam masyarakat Minangkabau.

Sebagai etnis yang memiliki filosofi *alam takambang jadi guru* 'alam terkembang jadi guru', maka berbagai ajaran dan nilai-nilai kebudayaannya tersimpan dalam bahasa yang banyak menggunakan nama-nama di sekitar alam (flora dan fauna). Ajaran dan nilai-nilai kebudayaan tersebut direpresentasikan melalui ribuan pantun dan pepatah petitih. Flora dan fauna yang terdapat dalam pantun dan pepatah-petitih masih diingat dan hidup secara lisan. Masalahnya, sebagian besar masyarakat pengguna bahasa Minangkabau hari ini tidak lagi memahami makna dari patun dan pepatah petitih tersebut. Sangat dimungkinkan salah satu permasalahannya adalah makna budaya yang terdapat dalam nama-nama flora dan fauna kurang atau bahkan tidak dipahami oleh pendukung kebudayaan Minangkabau hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvabooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mallikan, Ruth Garrett. 1989. *Journal of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.

Pantun dan Pepatah-Petitih Minangkabau berleksikon Flora dan Fauna

- Navis, A. A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Palmer, G B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University Of Texas Press.
- Priyambodo, Swastiko. 2003. *Pengendalian Hama Tikus Terpadu*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Purwanto, Hari. 2007. "Suku Bangsa dan Ekspresi Kesukubangsaan". Makalah Seminar Sehari Memperingati Satu Tahun Wafatnya Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus", Oktober 2006.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Bahasa*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- Sujana, Arman. 2007. *Kamus Lengkap Biologi*. Jakarta: Mega Aksara.